



Research Article



EVALUASI METODE FLOTASI (ZNSO₄ 33% DAN NaCl JENUH) DAN SEDIMENTASI (NaCl 0,9% dan Akuades) PADA FESES BABI

EVALUATION OF FLOTATION METHODS (33% ZNSO₄ AND SATURATED NaCl) AND SEDIMENTATION (0.9% NaCl AND DISTILLED WATER) IN PIG FECES

Freddy Agamonanza¹, Keke Putri Wulansari², Aprilia Rakhmawati*³

¹ Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pelita Harapan, 15811, Banten, Indonesia

² Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto, 53113, Jawa Tengah, Indonesia

³ Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Denpasar, 80224, Bali, Indonesia

* apriliarakhmawati@poltekkes-denpasar.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Article history

Submitted: 04 – 02 – 2026

Accepted: 02 – 06 – 2026

Published: 30 – 06 – 2026

DOI :

<https://doi.org/10.47522/jmk.v8i2.465>

Kata Kunci:

Ternak babi; Parasit gastrointestinal; Pemeriksaan feses; Metode flotasi; Metode sedimentasi

Keywords :

Pig farming; Gastrointestinal parasites; Fecal examination; Flotation method; Sedimentation method

Pendahuluan: Infeksi parasit gastrointestinal pada ternak babi masih menjadi permasalahan penting, terutama pada sistem peternakan rakyat dengan manajemen pemeliharaan tradisional. Deteksi parasit umumnya dilakukan melalui pemeriksaan feses, namun sensitivitas hasil pemeriksaan dipengaruhi oleh metode dan reagen yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan kemampuan metode flotasi dan sedimentasi dalam mendeteksi telur dan larva cacing parasit pada feses babi di Desa Marga Sari Kabupaten Tangerang. **Metode Penelitian:** Penelitian deskriptif komparatif yang menggunakan lima belas sampel feses babi yang diperoleh secara purposive sampling. Setiap sampel diperiksa menggunakan empat metode pemeriksaan, yaitu metode flotasi dengan larutan ZnSO₄ 33%, metode flotasi dengan larutan NaCl jenuh, metode sedimentasi dengan larutan NaCl 0,9%, serta metode sedimentasi menggunakan akuades. Seluruh sampel diperiksa satu kali pada masing masing metode sehingga total preparat yang diamati berjumlah 60 preparat. Pemeriksaan mikroskopis dilakukan untuk mengidentifikasi keberadaan dan jenis telur serta larva cacing parasit berdasarkan karakteristik morfologinya. **Hasil Penelitian:** Metode flotasi menggunakan larutan ZnSO₄ 33% menunjukkan persentase sampel positif tertinggi yaitu 53,3%, diikuti oleh metode flotasi NaCl jenuh sebesar 40,0%. Metode sedimentasi dengan larutan NaCl 0,9% dan akuades masing masing menunjukkan persentase positif sebesar 33,3% dan 26,7%. Telur *Ascaris lumbricoides* merupakan parasit yang paling banyak ditemukan, sedangkan telur cacing tambang hanya terdeteksi pada metode

flotasi. **Kesimpulan:** Metode flotasi, khususnya menggunakan larutan $ZnSO_4$ 33%, merupakan metode paling sensitif untuk deteksi telur parasit pada feses babi. Kombinasi metode flotasi dan sedimentasi direkomendasikan untuk memperoleh hasil diagnosis parasit gastrointestinal yang lebih komprehensif.

ABSTRACT

Introduction: Gastrointestinal parasitic infections in pigs remain a significant problem, especially in smallholder farming systems with traditional management practices. Parasite detection is generally carried out through fecal examination, but the sensitivity of the results is greatly influenced by the methods and reagents used. This study seeks to assess and contrast the efficacy of flotation and sedimentation techniques in identifying parasite eggs and larvae in pig feces from Marga Sari Village, Tangerang Regency. **Research Methods:** A comparative descriptive study using fifteen pig feces samples obtained through purposive sampling. Each sample was examined using four examination methods, namely the flotation method with a 33% $ZnSO_4$ solution, the flotation method with a saturated NaCl solution, the sedimentation method with a 0.9% NaCl solution, and the sedimentation method using distilled water. All samples were examined once using each method, resulting in a total of 60 preparations observed. Microscopic examination was performed to identify the presence and type of parasite eggs and larvae based on their morphological characteristics. **Research Results:** The flotation method using a 33% $ZnSO_4$ solution showed the highest percentage of positive samples, namely 53.3%, followed by the saturated NaCl flotation method at 40.0%. The sedimentation method with a 0.9% NaCl solution and distilled water showed positive percentages of 33.3% and 26.7%, respectively. *Ascaris lumbricoides* eggs were the most commonly found parasites, while hookworm eggs were only detected using the flotation method. **Conclusion:** The flotation method, particularly using a 33% $ZnSO_4$ solution, is the most sensitive method for detecting parasite eggs in pig feces. A combination of flotation and sedimentation methods is recommended to obtain a more comprehensive diagnosis of gastrointestinal parasites.

PENDAHULUAN

Infeksi parasit gastrointestinal pada ternak babi merupakan salah satu permasalahan kesehatan hewan yang masih sering dijumpai terutama pada sistem peternakan rakyat yang menerapkan manajemen pemeliharaan secara tradisional (Setyani et al., 2018). Telur dan larva parasit umumnya ditemukan dalam feses babi yang terinfeksi dan berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Keberadaan parasit usus, khususnya dari golongan nematoda dan protozoa, dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi, penurunan laju pertumbuhan, gangguan kesuburan, meningkatnya kerentanan terhadap infeksi sekunder, serta menimbulkan kerugian ekonomi bagi peternak (Kochanowski et al., 2017).

Secara regional, populasi ternak babi di Provinsi Banten tergolong sangat rendah dibandingkan dengan ternak lain seperti kambing dan domba. Data menunjukkan bahwa total populasi ternak babi di Provinsi Banten hanya sebanyak 1.450 ekor. Distribusi ternak babi di Banten tidak merata dan sangat terpusat di Kabupaten Tangerang, yang

memiliki 1.200 ekor babi atau sekitar 82,8% dari total populasi ternak babi di Provinsi Banten (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2024). Data statistik menunjukkan bahwa praktik peternakan babi di Banten bersifat lokal dan terbatas kemungkinan dilakukan oleh komunitas tertentu serta tidak menjadi komoditas utama daerah. Konsentrasi populasi yang tinggi pada satu wilayah juga berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit, termasuk penyakit parasit apabila tidak diimbangi dengan manajemen kesehatan dan sanitasi yang memadai.

Berbagai penelitian melaporkan bahwa ternak babi merupakan hospes bagi beragam parasit gastrointestinal. Tiga spesies nematoda usus yang umum ditemukan pada babi adalah *Ascaris suum*, *Oesophagostomum* spp., dan *Trichuris suis*. *Ascaris suum* umumnya dominan menginfeksi babi fase tumbuh–menggemuk, *Oesophagostomum* spp. lebih sering ditemukan pada induk babi, sedangkan *Trichuris suis* dapat menginfeksi babi muda maupun induk babi, terutama pada sistem pemeliharaan dengan akses ke lingkungan luar (Widayati et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Leonardus Pratama dkk. di Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai, menunjukkan adanya tiga tipe nematoda yang menginfeksi babi lokal, yaitu cacing tipe *ascarid*, *strongyloid*, dan *trichurid*, yang mengindikasikan tingginya risiko infeksi parasit pada peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan sederhana (Leonardus E.P.C Pratama et al., 2024).

Dampak infeksi parasit gastrointestinal tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan hewan, tetapi juga berpengaruh terhadap produktivitas. Balicka-Ramis et al. melaporkan bahwa infeksi parasit usus dapat menurunkan asupan pakan babi hingga sekitar 50 gram per hari, yang berakibat pada keterlambatan pencapaian bobot potong selama 10–15 hari (Balicka-Ramis et al., 2020). Kondisi ini secara langsung berdampak pada efisiensi produksi dan pendapatan peternak.

Penelitian mengenai *seroprevalensi trichinellosis* pada ternak babi di Kabupaten Tangerang oleh Setyani et al. menunjukkan bahwa babi yang dipelihara secara tradisional dengan kandang berlantai tanah dan tanpa pagar pembatas memiliki risiko lebih tinggi terpapar parasit, baik protozoa maupun helminth. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa sistem pemeliharaan tradisional merupakan faktor risiko penting dalam penularan penyakit parasit pada ternak babi (Setyani et al., 2018).

Deteksi dini infeksi parasit gastrointestinal pada babi sangat bergantung pada metode pemeriksaan feses yang digunakan. Metode flotasi dan sedimentasi merupakan dua teknik yang paling umum diterapkan dalam diagnosis parasit usus. Metode flotasi bekerja berdasarkan perbedaan berat jenis antara larutan flotasi dan telur parasit, sehingga telur dapat mengapung ke permukaan. Larutan $ZnSO_4$ 33% dengan berat jenis sekitar 1,18–1,20 diketahui efektif untuk mendeteksi kista protozoa dan telur cacing ringan, sedangkan NaCl jenuh digunakan secara luas sebagai media flotasi sederhana untuk telur parasit. Metode sedimentasi menggunakan prinsip pemisahan secara gravitasi atau sentrifugasi untuk mengendapkan telur parasit yang lebih berat, termasuk telur trematoda, dengan media seperti NaCl 0,9% atau akuades (Setiawan et al., 2022; Siregar et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas metode flotasi dan sedimentasi secara terpisah, serta membandingkan variasi larutan flotasi seperti NaCl, MgSO₄, dan ZnSO₄ (Amelia Fitri Ramadhani Yusri et al., 2025), kajian secara khusus dan langsung membandingkan metode flotasi menggunakan ZnSO₄ 33% dan NaCl jenuh dengan metode sedimentasi menggunakan NaCl 0,9% dan akuades pada feses ternak babi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu jenis metode flotasi atau hanya membandingkannya dengan satu teknik sedimentasi tertentu sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja relatif dari keempat metode tersebut dalam mendeteksi telur parasit gastrointestinal pada feses babi.

Pemilihan metode pemeriksaan feses yang tepat bergantung pada jenis parasit yang dicurigai, kondisi feses, dan tujuan diagnostik. Dalam konteks peternakan babi, pendekatan yang komprehensif melalui metode flotasi dan sedimentasi dapat memberikan gambaran lebih akurat mengenai tingkat infestasi dan jenis parasit yang menginfeksi ternak, sehingga mendukung pengambilan keputusan dalam pengendalian dan pengobatan infeksi parasit (Widayati et al., 2020).

Keterbatasan kajian tersebut menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan kondisi peternakan rakyat seperti yang terdapat di Desa Marga Sari, di mana ternak babi umumnya dipelihara dengan tingkat interaksi yang tinggi antara hewan dan lingkungan terbuka. Kondisi ini meningkatkan potensi terjadinya kontaminasi feses dan penyebaran telur parasit di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi komparatif yang sistematis terhadap metode flotasi menggunakan larutan ZnSO₄ 33% dan NaCl jenuh serta metode sedimentasi menggunakan larutan NaCl 0,9% dan akuades pada feses babi di wilayah tersebut guna menentukan metode pemeriksaan yang paling sensitif dan efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi mengenai metode diagnostik laboratorium yang lebih akurat dan aplikatif dalam mendeteksi parasit gastrointestinal pada ternak babi, khususnya pada sistem peternakan rakyat di Kabupaten Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan hasil pemeriksaan telur dan larva cacing parasit pada feses babi menggunakan beberapa metode pemeriksaan laboratorium. Penelitian dilaksanakan di Desa Marga Sari dengan menggunakan 15 sampel feses babi yang diperoleh secara *purposive sampling*. Sampel penelitian berupa feses segar babi yang dikumpulkan secara langsung dari lantai kandang segera setelah ekskresi. Kriteria inklusi sampel adalah feses babi segar yang diambil kurang dari 12 jam setelah dikeluarkan. Sampel dimasukkan ke dalam pot steril, diberi label, dan diproses sesuai prosedur laboratorium parasitologi.

Pemeriksaan feses dilakukan menggunakan empat metode, yaitu flotasi ZnSO₄ 33%, flotasi NaCl jenuh, sedimentasi NaCl 0,9%, dan sedimentasi akuades. Setiap sampel feses yang berjumlah 15 sampel diperiksa dengan empat metode yang berbeda, dengan satu

kali pemeriksaan pada masing-masing metode, sehingga total preparat yang diamati berjumlah 60 preparat. Metode flotasi dilakukan dengan mencampurkan sekitar ± 2 gram feses dengan larutan flotasi hingga homogen, kemudian disaring untuk menghilangkan kotoran kasar. Filtrat dimasukkan ke dalam tabung reaksi dan ditambahkan larutan flotasi hingga membentuk meniskus cembung. Preparat selanjutnya, ditutup dengan kaca penutup (cover glass) dan didiamkan selama 10–15 menit sebelum diamati secara mikroskopis.

Metode sedimentasi dilakukan dengan mencampurkan feses ke dalam larutan NaCl 0,9% atau akuades, kemudian disaring. Filtrat selanjutnya diendapkan secara gravitasi atau melalui proses sentrifugasi. Endapan yang terbentuk diambil dan diamati menggunakan mikroskop cahaya. Pemeriksaan mikroskopis dilakukan dengan perbesaran 100 \times dan 400 \times . Hasil pemeriksaan dicatat dalam bentuk positif atau negatif, serta jenis parasit diidentifikasi berdasarkan karakteristik morfologi telur atau larva yang ditemukan. Data hasil pemeriksaan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan temuan antarmetode pemeriksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan feses babi di Desa Marga Sari menunjukkan adanya variasi jumlah sampel positif telur parasit berdasarkan metode flotasi dan sedimentasi yang digunakan. Telur *Ascaris lumbricoides* dan telur cacing tambang teridentifikasi pada beberapa sampel feses, dengan perbedaan temuan antar metode pemeriksaan.

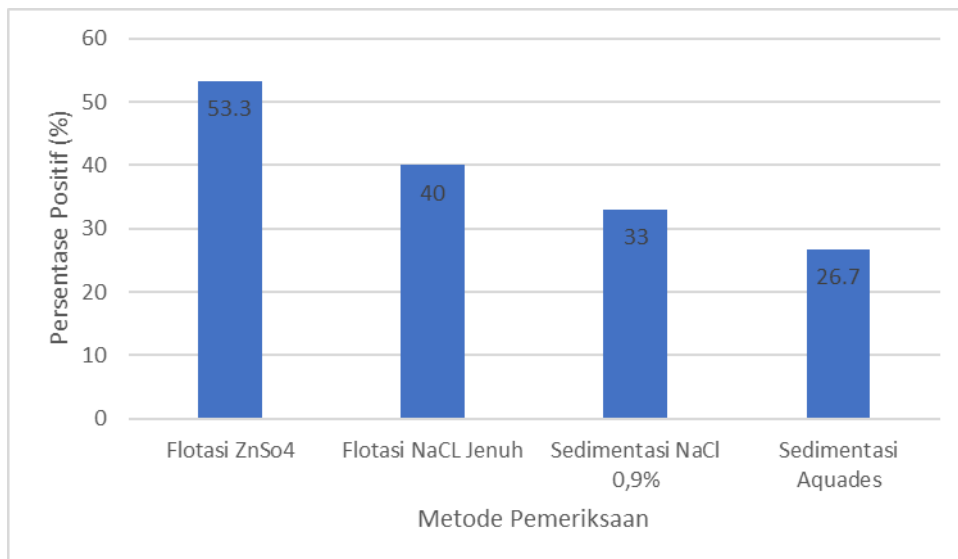
Setiap metode pemeriksaan, sebanyak 15 sampel feses dianalisis dan dinyatakan positif apabila ditemukan telur parasit pada pengamatan mikroskopis. Rekapitulasi hasil pemeriksaan telur parasit menggunakan metode flotasi dan sedimentasi disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Sampel Feses Menggunakan Metode Flotasi ZnSO₄ 33%, Flotasi NaCl Jenuh, Sedimentasi NaCl 0,9%, dan Sedimentasi Akuades

Metode pemeriksaan	Positif <i>Ascaris sp</i> n	Positif Hookworm n	Total Positif (%)	Total Negatif (%)	Sensitivitas Relatif (%)	Sig (p-value)
Flotasi ZnSO ₄ 33%	6	2	8 (53,3)	7 (46,7)	80	
Flotasi NaCl jenuh	5	1	6 (40,0)	9 (60,0)	60	0,318
Sedimentasi NaCl 0,9%	5	0	5 (33,3)	10 (66,7)	50	
Sedimentasi Akuades	4	0	4 (26,7)	11 (73,3)	40	

Keterangan: n = jumlah sampel dinyatakan positif apabila ditemukan telur *Ascaris lumbricoides* dan telur cacing tambang/*Hookworm* pada pemeriksaan mikroskopis; Uji *Cochran's Q* menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna antar metode ($p > 0,05$).

Berdasarkan tabel 1, metode flotasi $ZnSO_4$ 33% menunjukkan proporsi total positif tertinggi 8 sampel (53,3%), diikuti oleh flotasi NaCl jenuh 6 sampel (40,0%), sedimentasi NaCl 0,9% sebesar 5 sampel (33,3%), dan sedimentasi akuades 4 sampel (26,7%). Meskipun demikian, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak bermakna ($p\text{-value} > 0,05$), sehingga variasi yang diamati perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Temuan ini menunjukkan adanya variasi kemampuan deteksi antar metode pemeriksaan. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi proporsi temuan positif yang dihasilkan oleh masing-masing teknik yang kemungkinan dipengaruhi oleh prinsip kerja metode serta karakteristik sampel yang diperiksa. Oleh sebab itu, interpretasi hasil difokuskan pada perbandingan proporsi temuan antar metode, tanpa menyimpulkan kinerja diagnostik secara absolut. Telur *Ascaris* sp. merupakan jenis yang paling banyak ditemukan pada seluruh metode pemeriksaan, sedangkan telur cacing tambang hanya terdeteksi pada metode flotasi. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik morfologi dan berat jenis telur parasit, serta prinsip kerja masing-masing metode (Ngwese *et al.*, 2020). Perbedaan proporsi sampel positif pada masing-masing metode divisualisasikan dalam bentuk grafik pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Persentase Sampel Positif Pada Semua Metode

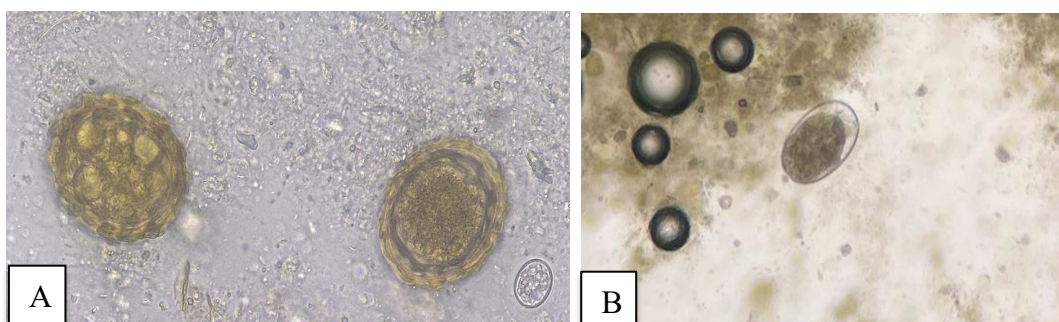
Grafik pada gambar 1 menunjukkan bahwa metode flotasi $ZnSO_4$ 33% memiliki proporsi temuan tertinggi dibandingkan metode lainnya, sedangkan metode sedimentasi akuades menunjukkan proporsi terendah. Secara umum, metode flotasi cenderung menghasilkan proporsi temuan yang lebih tinggi dibandingkan metode sedimentasi. Secara prinsip, metode flotasi menggunakan larutan dengan berat jenis tinggi yang memungkinkan telur parasit dengan densitas lebih rendah untuk terapung ke permukaan, sehingga lebih mudah diamati secara mikroskopis. Sebaliknya, metode sedimentasi mengandalkan proses pengendapan gravitasi, yang dapat menyebabkan

sebagian telur tidak terdeteksi terutama pada infeksi dengan intensitas rendah (Ngwese et al., 2020).

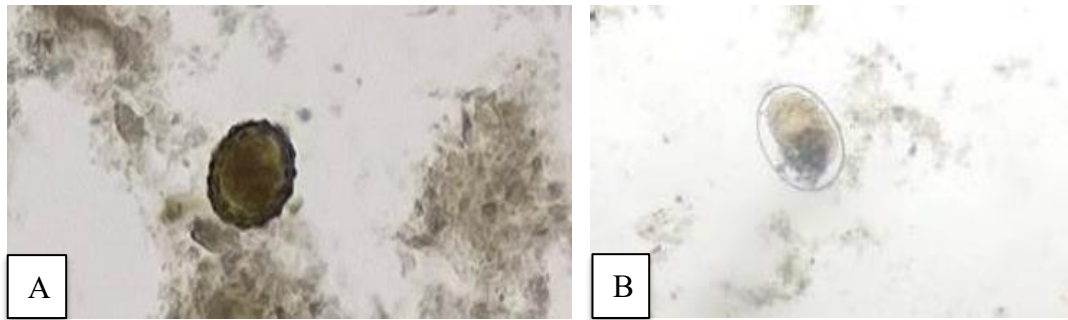
Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik flotasi memiliki kemampuan deteksi yang lebih tinggi untuk telur *Soil-Transmitted Helminths* dibandingkan metode sedimentasi, meskipun masing-masing metode memiliki keunggulan tersendiri tergantung jenis parasit dan kondisi sampel (Ines et al., 2016; Sania & Arifin, 2025). Metode flotasi $ZnSO_4$ 33% pada penelitian ini menunjukkan proporsi temuan yang lebih tinggi dibandingkan flotasi NaCl jenuh dengan nilai sensitivitas relatif (80% vs 60%). Perbedaan ini diduga berkaitan dengan variasi berat jenis larutan serta interaksi larutan dengan struktur telur parasit. $ZnSO_4$ diketahui mampu menghasilkan preparat dengan latar belakang yang lebih bersih, sehingga meningkatkan kemudahan observasi mikroskopis (Nikmatullah, 2023; Siregar et al., 2024). Sementara itu, metode sedimentasi NaCl 0,9% dan sedimentasi akuades menunjukkan proporsi temuan yang lebih rendah dibandingkan metode flotasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode sedimentasi memiliki keterbatasan dalam mendeteksi telur pada jumlah yang sedikit, meskipun tetap bermanfaat sebagai metode pelengkap (Sania & Arifin, 2025).

Penelitian ini berhasil mengamati larva nematoda pada metode sedimentasi akuades. Temuan ini menunjukkan bahwa metode sedimentasi cenderung lebih mampu mempertahankan struktur parasit, terutama larva, karena tidak menggunakan larutan dengan tekanan osmotik tinggi. Hal ini sesuai dengan laporan bahwa metode sedimentasi lebih mendukung pengamatan morfologi parasit dibandingkan metode flotasi (Setiawan et al., 2022). Penggunaan larutan sederhana seperti NaCl 0,9% dilaporkan dapat menjaga integritas struktur parasit dengan lebih baik dibandingkan larutan dengan konsentrasi tinggi sehingga mempermudah proses identifikasi morfologi (Sania & Arifin, 2025). Metode sedimentasi dapat dipertimbangkan sebagai metode pendukung dalam pemeriksaan parasit feses (Khoerunnisa & Putri Solikah, 2024).

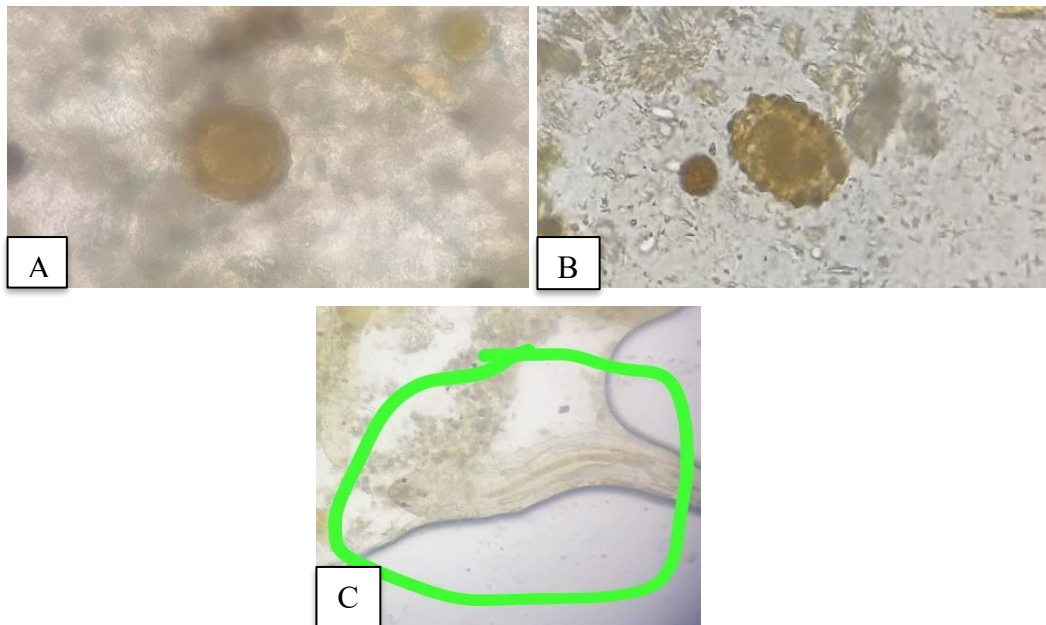
Analisis visual mikroskopis pada Gambar 2–4 menunjukkan adanya perbedaan kualitas preparat antar metode. Pada metode flotasi, telur parasit tampak lebih kontras dengan latar belakang yang relatif bersih, sehingga mempermudah proses identifikasi. Pada metode flotasi $ZnSO_4$, telur *Ascaris* sp. tampak dengan dinding yang jelas dan struktur internal yang masih dapat diamati dengan baik.



Gambar 2. Hasil pemeriksaan metode flotasi NaCl jenuh: (A) telur *Ascaris lumbricoides* dan (B) telur cacing tambang pada perbesaran 400 \times .



Gambar 3. Hasil pemeriksaan Flotasi ZnSO₄ 33%: (A) telur *Ascaris Lumbricoides* dan (B): Telur cacing tambang pada perbesaran 400×.



Gambar 4. Hasil pemeriksaan Sedimentasi: (A) telur cacing *Ascaris Lumbricoides* (NaCl 0,9%) dan (B) telur cacing *Ascaris Lumbricoides* (Akuades) (C) Larva Nematoda Dewasa pada perbesaran 400×

Metode sedimentasi sebaliknya menunjukkan lapang pandang mikroskop cenderung terdapat banyak debris, namun struktur telur dan larva tampak lebih utuh dan tidak mengalami deformasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik hasil preparat antara kedua metode. Perlu diperhatikan bahwa identifikasi spesies parasit dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan karakteristik morfologi mikroskopis. Oleh karena itu, hasil identifikasi perlu diinterpretasikan secara hati-hati, karena beberapa spesies memiliki morfologi yang serupa. Pendekatan identifikasi berdasarkan morfologi memiliki keterbatasan dalam membedakan spesies-spesies yang berkerabat dekat. Akurasi identifikasi dapat ditingkatkan terutama pada kasus dengan tingkat kemiripan morfologi yang tinggi, diperlukan metode konfirmasi tambahan, seperti teknik molekuler berbasis Polymerase Chain Reaction (PCR) (Verweij & Stensvold, 2014; Levecke et al., 2014).

Secara keseluruhan, keempat metode pemeriksaan menunjukkan variasi dalam proporsi temuan telur parasit, yang mencerminkan perbedaan prinsip kerja masing-masing teknik. Metode flotasi cenderung memberikan proporsi temuan yang lebih tinggi, sedangkan metode sedimentasi lebih mendukung pengamatan struktur morfologi parasit. Dengan demikian, kombinasi metode flotasi dan sedimentasi dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dalam pemeriksaan parasit feses dibandingkan penggunaan satu metode saja, terutama dalam konteks pemeriksaan laboratorium dengan sumber daya terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode flotasi dan sedimentasi menunjukkan perbedaan kemampuan dalam mendeteksi telur parasit pada feses babi. Metode flotasi menggunakan larutan $ZnSO_4$ 33% menghasilkan persentase sampel positif tertinggi, diikuti oleh metode flotasi menggunakan larutan NaCl jenuh. Sementara itu, metode sedimentasi menggunakan larutan NaCl 0,9% dan akuades menunjukkan persentase temuan positif yang lebih rendah. Telur *Ascaris lumbricoides* merupakan jenis telur yang paling banyak ditemukan pada seluruh metode pemeriksaan, sementara telur cacing tambang hanya terdeteksi menggunakan metode flotasi. Meskipun metode sedimentasi memiliki sensitivitas yang lebih rendah, metode ini tetap berperan penting sebagai metode pendukung karena mampu mempertahankan struktur morfologi parasit dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan kombinasi metode flotasi dan sedimentasi direkomendasikan untuk memperoleh hasil pemeriksaan parasit feses babi yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak pemberi dana penelitian yang telah memberikan dukungan finansial sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, baik dalam penyediaan fasilitas, sarana, maupun dukungan teknis lainnya yang sangat berperan dalam kelancaran proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Fitri Ramadhani Yusri, N., Fattah, N., Ekawati Mulyadi, F., Hadi, S., & Nurul Aisyah, W. (2025). Perbandingan pemeriksaan feses antara metode sedimentasi biasa dan metode sedimentasi formol-ether dalam mendeteksi soil transmitted helminth. *J. Kedokteran Mulawarman*, 12(1), 2025–2049.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2024). *Populasi ternak menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten*.
- Balicka-Ramisz, A., Wiśniewski, J., & Stadnytska, O. (2020). Extensity and intensity of intestinal parasite infections in pigs in different types of farm organization. *Acta Scientiarum Polonorum Zootechnica*, 18(4), 47–50. <https://doi.org/10.21005/asp.2019.18.4.06>

- Ines, E. de J., Pacheco, F. T. F., Pinto, M. C., Mendes, P. S. de A., Jr, H. da C. R., Soares, N. M., & Teixeira, M. C. A. (2016). Concordance between the zinc sulphate flotation and centrifugal sedimentation methods for the diagnosis of intestinal parasites. *Biomedica*, 36(4), 519–524. <https://doi.org/10.7705/biomedica.v36i4.2799>
- Khoerunnisa, I., & Putri Solikah, M. (2024). Perbandingan Pemeriksaan Feses Metode Natif dengan Sedimentasi Menggunakan NaCl 0,9% dalam Mendeteksi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 37045–37053.
- Kochanowski, M., Karamon, J., Dąbrowska, J., Dors, A., Czyżewska-Dors, E., & Cencek, T. (2017). Occurrence of intestinal parasites in pigs in Poland - The influence of factors related to the production system. *Journal of Veterinary Research (Poland)*, 61(4), 459–466. <https://doi.org/10.1515/jvetres-2017-0053>
- Leonardus E.P.C Pratama, Julyanti Almet, Dewi F.L Djungu, & Larry R. W Toha. (2024). Identifikasi dan prevalensi nematoda saluran pencernaan pada babi lokal di kecamatan satarmese kabupaten manggarai. *Jurnal Veteriner Nusantara*, VII(05), 01–07. <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>
- Ngwese, M. M., Manouana, G. P., Moure, P. A. N., Ramharter, M., Esen, M., & Adégnika, A. A. (2020). Diagnostic techniques of soil-transmitted helminths: Impact on control measures. In *Tropical Medicine and Infectious Disease* (Vol. 5, Number 2). MDPI. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed5020093>
- Nikmatullah, N. A. (2023). Efektifitas Larutan ZnSO₄ 33% dan Sukrosa 33% Pada Pemeriksaan Soil Transmitted Helminth Menggunakan Metode Flotasi Sentrifugasi. *THE JOURNAL OF MUHAMMADIYAH MEDICAL LABORATORY TECHNOLOGIST*, 6(2), 152–159. <https://doi.org/10.30651/jmlt.v6i2.18289>
- Sania, Z., & Arifin, S. (2025). Perbandingan pemeriksaan telur soil-transmitted helminth dengan sedimentasi NaCl 0,9% dan NaOH 0,2%, serta flotasi nacl jenuh. <https://doi.org/10.51544/jalm.v10i2.6165>
- Setiawan, B., Ayu, G., Syayyidah, D., Hardisari, R., Tri Widada, S., & Nuryati, A. (2022). Jumlah Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Metode Sedimentasi Dan Flotasi The Amount Of Soil Transmitted Helminth (Sth) Worms Eggs In Sedimentation And Flotation Method. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 142–145. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1184>
- Setyani, E., Satrija, F., & Sudarnika, E. (2018). Seroprevalensi Trichinellosis pada Ternak Babi di Wilayah Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten. *Jurnal Veteriner*, 19(2), 269. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2018.19.2.269>
- Siregar, S., Manurung, A. E., Rizky, V. A., & Krisdianilo, V. (2024). Perbedaan Midifikasi Larutan ZnS (Zinc sulfite) Dengan NaCl (Natrium Chloride) 0.9 % Metode Flotasi Terhadap Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH). 7(2), 139–143.
- Widayati, I., Rahayu, B. W., & Degei, N. (2020). Identifikasi Cacing Gastrointestinal pada Babi di Kabupaten Jayawijaya dan Paniai, Provinsi Papua. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v10i1.75>